

TINJAUAN FILSAFAT POLITIK TERHADAP PEMIKIRAN MADILOG TAN MALAKA

Novran Juliandri Bhakti¹ Rintia²

¹Universitas Negeri Padang

²Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding e-mail: novranjuliandri@student.unp.ac.id

Copyright © 2025 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: 10.53866/jimi.v5i5.760

Abstract

Tan Malaka's thought, encapsulated in Materialism Dialectics Logic (Madilog), presents a critical philosophical approach to colonialism and the Indonesian liberation struggle. This article examines Madilog's concept within the context of political philosophy, exploring the application of dialectical materialism in interpreting Indonesia's colonial socio-political reality. Utilizing a literature review method, this article focuses on three principal elements in Madilog materialism, dialectics, and logic as intellectual and political strategies against colonial injustice. The study concludes that Tan Malaka's approach in Madilog is a foundational influence on Indonesia's political movement history, with potential applications in modern political studies. This foundational influence not only shaped the early resistance against colonial rule but also continues to resonate in contemporary political discourse. By revisiting Madilog, scholars and activists alike can draw valuable lessons on the importance of critical thought and collective action in the ongoing struggle for justice and equity.

Keywords: Tan Malaka, Madilog, political philosophy, dialectical materialism, colonialism

Abstrak

Pemikiran Tan Malaka yang dirangkum dalam Madilog menyajikan pendekatan filosofis kritis terhadap kolonialisme dan perjuangan pembebasan Indonesia. Artikel ini mengkaji konsep Madilog dalam konteks filsafat politik, mengeksplorasi penerapan materialisme dialektis dalam menafsirkan realitas sosial-politik kolonial Indonesia. Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, artikel ini berfokus pada tiga elemen utama dalam Madilog, materialisme, dialektika, dan logika sebagai strategi intelektual dan politik melawan ketidakadilan kolonial. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Tan Malaka dalam Madilog merupakan pengaruh mendasar pada sejarah gerakan politik Indonesia, dengan potensi penerapan dalam studi politik modern. Pengaruh mendasar ini tidak hanya membentuk perlawanan awal terhadap kekuasaan kolonial tetapi juga terus bergema dalam wacana politik kontemporer. Dengan meninjau kembali Madilog, para akademisi dan aktivis dapat mengambil pelajaran berharga tentang pentingnya pemikiran kritis dan tindakan kolektif dalam perjuangan yang sedang berlangsung untuk keadilan dan kesetaraan.

Kata Kunci: Tan Malaka, Madilog, filsafat politik, materialisme dialektika, kolonialisme

1. Pendahuluan

Pemikiran Tan Malaka merupakan salah satu warisan intelektual yang paling penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tan Malaka, dikenal sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia, mengekspresikan karyanya dalam bentuk monumental "Materialisme, Dialektika, Logika" (Madilog) (Sirait et al., 2023). Madilog bukan sekadar tulisan yang menyampaikan gagasan filosofis dan politik. Namun, madilog merupakan sebuah panduan perjuangan dan interpretasi dari keadaan bangsa Indonesia di bawah kolonialisme (Aji et al., 2024). Tan Malaka berusaha menyampaikan bahwa penindasan

dan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat Indonesia bukanlah keadaan yang tak dapat diubah, tetapi sesuatu yang bisa diatasi dengan pendekatan berpikir yang kritis dan revolusioner (Supriatna & Sumaryoto, 2024).

Pada masa Tan Malaka hidup, kolonialisme Belanda menguasai Indonesia secara politik dan ekonomi. Pengaruh kolonialisme merasuk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mengakar pada tatanan sosial, ekonomi, dan budaya (Sirait et al., 2023). Melalui kekuatan militer dan sistem pemerintahan kolonial, Belanda berhasil menjaga kekuasaannya dalam waktu yang sangat lama. Kondisi ini mengakibatkan penderitaan besar di kalangan rakyat, sementara kaum elit dan bangsawan cenderung bekerja sama dengan penguasa kolonial demi mempertahankan posisi dan kekuasaan mereka sendiri (Subagja, 2024). Tan Malaka, dalam konteks inilah, menawarkan sebuah pandangan yang revolusioner dan menantang dominasi kolonial, memotivasi generasi muda Indonesia untuk membangun kesadaran politik yang kritis dan mandiri (Bernadika & Samsuri, 2024).

Karya Madilog menghidupkan kembali pemikiran Tan Malaka tentang perlunya menciptakan kesadaran kelas di rakyat Indonesia untuk menyadari sumber ketidakadilan mereka. Madilog sendiri merupakan singkatan dari Materialisme, Dialektika, Logika (Suprianto et al., 2024). Dalam bukunya, Malaka menegaskan bahwa sebelum menciperalankan revolusi rakyat harus memahami realitas sosial dan politik dengan menggunakan analisis materialisme (Agus Dedi, 2017). Hal ini dilihat pada teori yang diyakini oleh Marx bahwa kehidupan sosial terbentuk berdasarkan sub-struktur ekonomi, karena “sampai hari ini, sejarah selalu merupakan sejarah penindasan oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain” (US Nurlayl, 2015). Materialisme dalam madilog diartikan sebagai “tubuh”. Tubuh sosial dipahami sebagai ekonomi yang melibatkan eksplorasi oleh kekuatan manusia (Bernadika & Samsuri, 2024). Dialektika, di sisi lain, diartikan dalam madilog sebagai konflik, karena bersetuju bahwa gerakan sosial adalah dialektika. Logika dalam madilog diartikan sebagai konsep untuk menggali kebenaran atau memadukan konsep sehingga benar atau yang kita sebut sebagai rasional (Dharma & Yusri, 2013).

Dalam konteks perkembangan filsafat politik, pemikiran Tan Malaka membawa relevansi yang signifikan. Ia bukan hanya menggunakan gagasan dari filsafat Barat, tetapi juga berhasil mengadaptasinya menjadi sebuah metode perlawanan yang sesuai dengan situasi sosial dan budaya Indonesia (Ibnu Rusydi, 2015). Hal ini berbeda dari pemikiran para intelektual pergerakan yang cenderung lebih bersifat elit dan akademik, sehingga sulit menjangkau masyarakat luas (Almutairi et al., 2020). Tan Malaka mampu menjembatani teori filsafat dan realitas kehidupan rakyat, menciptakan sebuah konsep pemikiran yang tidak hanya bersifat kritis, tetapi juga mampu diaplikasikan secara praktis dalam strategi perjuangan melawan kolonialisme (Aji et al., 2024).

Pemikiran Madilog Tan Malaka mengintegrasikan antara teori filsafat politik dengan gerakan pembebasan nasional. Hal ini membuat *Madilog* tidak hanya relevan dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga menawarkan landasan untuk memahami perjuangan politik secara luas (Tohis, 2022). Saat ini, pemikiran Madilog kembali menarik perhatian karena pandangan kritisnya terhadap kapitalisme dan dominasi asing (Supriatna & Sumaryoto, 2024). Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya pengaruh ekonomi kapitalis, pemikiran Tan Malaka memberikan perspektif yang tajam mengenai eksploitasi ekonomi dan ketimpangan sosial yang masih berlangsung hingga saat ini (Simanjuntak, 2023).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menggunakan survei literatur untuk menelusuri dan memperdalam pemikiran Madilog. Survei literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan dan arah penelitian yang telah berkembang terkait pemikiran Tan Malaka, mengklarifikasi konsep-konsep kunci seperti materialisme, dialektika, dan logika dalam bingkai filsafat politik, serta merumuskan model konseptual yang dapat menjelaskan relevansi Madilog baik terhadap dinamika perjuangan politik pada masa kolonial maupun terhadap persoalan kapitalisme dan ketimpangan sosial pada era kontemporer. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis mengenai Madilog, tetapi juga membuka ruang bagi pemanfaatannya sebagai kerangka analisis dalam studi filsafat politik modern.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menitikberatkan pada analisis karya utama Tan Malaka, Madilog, serta literatur sekunder yang relevan dengan filsafat politik, materialisme, dan dialektika. Literatur yang diulas mencakup sumber primer berupa tulisan Tan Malaka sendiri serta sumber

sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang terbit antara tahun 2010 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perkembangan kajian Madilog baik dalam konteks sejarah maupun dalam diskursus kontemporer. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian tema dengan topik filsafat politik dan relevansi kajian terhadap kontribusi Madilog dalam gerakan pembebasan Indonesia maupun konteks sosial-politik modern. Sementara itu, literatur yang bersifat populer, tidak memiliki landasan akademik yang jelas, atau tidak secara langsung membahas Madilog dikecualikan dari analisis. Analisis teks dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan cara menguraikan konsep-konsep pokok dalam Madilog, materialisme, dialektika, dan logika serta menafsirkan relevansinya terhadap dinamika politik kolonial dan wacana politik kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menjelaskan isi pemikiran Tan Malaka, tetapi juga mengaitkannya dengan tren penelitian yang berkembang dan relevansinya bagi kajian filsafat politik modern (Darmalaksana, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Tan Malaka dan Buku *Madilog*

Tan Malaka, yang lahir dengan nama Ibrahim Datuk Tan Malaka pada 2 Februari 1897 di Pandan, Sumatera Barat, adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia (Gustaman, 2017). Tan Malaka berasal dari keluarga bangsawan Minangkabau, tetapi ia lebih dikenal sebagai seorang intelektual, aktivis, dan pejuang kemerdekaan yang memiliki pandangan radikal dan kritis terhadap penjajahan Belanda dan pemerintahan Indonesia pasca-kemerdekaan (Subagja, 2024). Tan Malaka menerima pendidikan dasar di tanah kelahirannya sebelum melanjutkan pendidikan di Bandung. Ia kemudian melanjutkan studi ke Belanda untuk menempuh pendidikan tinggi di bidang teknik di *Technische Hogeschool* (sekarang dikenal dengan nama Institut Teknologi Bandung). Selama di Belanda, Tan Malaka terlibat aktif dalam pergerakan pelajar dan mulai mengembangkan pemikirannya mengenai pergerakan sosial dan politik yang lebih luas. Di sini pula ia terpapar pada berbagai pemikiran Marxisme yang kelak memengaruhi pandangannya dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia (Wibawanto, 2019).

Tan Malaka kembali ke Indonesia pada awal 1920-an dan bergabung dengan berbagai organisasi pergerakan kemerdekaan. Ia aktif dalam Partai Komunis Indonesia (PKI) dan merupakan anggota yang cukup berpengaruh pada masa itu (Sirait et al., 2023). Selain itu, ia juga bergabung dengan Sarekat Islam dan PNI, dua organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam perjuangan kemerdekaan. Namun, Tan Malaka lebih dikenal karena sikapnya yang kritis dan radikal, terutama terkait dengan perjuangan kelas dan ketidakpuasannya terhadap arah perjuangan kemerdekaan yang lebih moderat. Pada tahun 1926, Tan Malaka terlibat dalam pemberontakan PKI yang dikenal dengan nama Pemberontakan 1926, yang tujuannya untuk menggulingkan pemerintahan kolonial Belanda. Pemberontakan ini gagal, dan Tan Malaka ditangkap dan dipinjar oleh pemerintah kolonial Belanda (Sirait et al., 2023).

Setelah dibebaskan, Tan Malaka terus bergerak di luar Indonesia dan melakukan perlawanan terhadap penjajahan melalui pendekatan internasional, dengan berkunjung ke berbagai negara untuk mencari dukungan bagi perjuangan Indonesia. Selama periode ini, Tan Malaka menjalin hubungan dengan berbagai kelompok revolusioner di luar negeri, termasuk di Rusia dan Tiongkok. Pada tahun 1943, ketika Indonesia masih berada di bawah pendudukan Jepang, Tan Malaka menulis karya monumental yang berjudul *Madilog* (Materialisme, Dialektika, dan Logika). Buku ini merupakan sebuah manifestasi dari pandangan filosofis Tan Malaka yang berlandaskan pada materialisme dialektik, teori yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels (Tualeka, 2017). Dalam *Madilog*, Tan Malaka mengungkapkan pentingnya cara berpikir yang logis dan rasional untuk memahami dinamika perubahan sosial dan politik. Ia berargumen bahwa sejarah manusia dan masyarakat dapat dipahami melalui dialektika antara kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam masyarakat, seperti antara kelas-kelas sosial yang dominan dan yang tertindas (Dharma & Yusri, 2013).

Tan Malaka menekankan pentingnya peran materialisme dalam menjelaskan realitas sosial, ekonomi, dan politik, serta bagaimana logika digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan tersebut. Buku *Madilog* tidak hanya berbicara tentang teori materialisme dialektik, tetapi juga mengajak masyarakat Indonesia untuk berpikir kritis dalam menyikapi masalah-masalah sosial dan politik yang ada, baik pada masa penjajahan maupun setelah kemerdekaan. Tan Malaka menganggap bahwa pendidikan yang baik, terutama dalam hal berpikir logis dan kritis, adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera (Simanjuntak, 2023).

Selama masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tan Malaka seringkali terlibat dalam perselisihan dengan tokoh-tokoh pergerakan lainnya. Salah satu contohnya adalah perbedaan pendapatnya dengan Soekarno dan Hatta, yang lebih moderat dalam pendekatannya terhadap kemerdekaan dan pemerintahan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan. Tan Malaka lebih memilih jalan yang lebih radikal, mendukung revolusi sosial dan ekonomi yang lebih menyeluruh, sementara Soekarno dan Hatta cenderung memilih pendekatan diplomatik dengan Belanda. Konflik ini mencapai puncaknya pada masa pasca-kemerdekaan. Tan Malaka mengkritik keras kebijakan pemerintahan yang ia anggap terlalu lemah terhadap imperialisme Barat dan tidak cukup berpihak kepada rakyat. Pada tahun 1948, ia menjadi salah satu pemimpin dalam pemberontakan Madiun yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno. Pemberontakan ini gagal, dan Tan Malaka kembali ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah Indonesia (Dandy, 2023).

Setelah beberapa kali ditangkap dan dibebaskan, Tan Malaka akhirnya jatuh ke dalam penangkapan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1949. Ia kemudian dieksekusi tanpa melalui proses pengadilan yang jelas. Kematian Tan Malaka pada usia 52 tahun menandai akhir dari perjalanan panjang seorang revolusioner yang penuh perjuangan. Meskipun Tan Malaka sering kali dianggap kontroversial dan ideologinya tidak selalu diterima secara luas, pemikirannya tetap memberikan pengaruh besar bagi generasi-generasi berikutnya. *Madilog* menjadi salah satu karya penting dalam sejarah pemikiran Indonesia dan dipelajari oleh banyak aktivis dan intelektual yang tertarik pada teori sosialisme dan materialisme (Malaka, 2022). Selain itu, perjuangan Tan Malaka juga menginspirasi banyak orang untuk memperjuangkan perubahan sosial dan politik yang lebih adil dan radikal. Tan Malaka dikenang sebagai salah satu pahlawan kemerdekaan Indonesia yang tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan, tetapi juga memperjuangkan keadilan sosial, penghapusan kemiskinan, dan pengembangan pemikiran kritis yang lebih mendalam terhadap kondisi masyarakat (Tohis, 2022).

3.2. *Materialisme dalam Konteks Sosial Politik*

Tan Malaka mengadopsi pandangan materialisme yang menekankan bahwa kondisi material, termasuk ekonomi, adalah faktor utama dalam pembentukan kesadaran sosial dan politik (Malaka, 2022). Bagi Tan Malaka, penindasan kolonial adalah bentuk ketidakadilan yang terjadi akibat hubungan ekonomi yang timpang (Tohis, 2022). Materialisme dalam *Madilog* dipahami sebagai alat untuk membuka wawasan rakyat tentang kenyataan sosial yang objektif, sehingga mereka mampu melihat bahwa penindasan yang dialami bukanlah takdir, melainkan hasil dari sistem kolonial yang perlu diubah (Subagia, 2024). Tan Malaka menolak pandangan idealis yang sering mengedepankan gagasan atau cita-cita tanpa memperhatikan kondisi nyata masyarakat. Ia berpendapat bahwa cita-cita yang tinggi tidak akan tercapai jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang kondisi material yang ada. Oleh karena itu, materialisme bagi Tan Malaka bukan hanya teori, tetapi juga metode untuk mengidentifikasi dan memahami perjuangan sosial, serta mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Tan Malaka memandang bahwa masyarakat terdiri atas kelas-kelas sosial yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu kelas penguasa (kolonial dan elit lokal) dan kelas tertindas (rakyat pekerja dan petani) (Bernadika & Samsuri, 2024). Ia meyakini bahwa ketimpangan yang ada di masyarakat bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari struktur ekonomi yang menempatkan kekuasaan dan sumber daya pada segelintir orang yang berkolaborasi dengan penjajah.

Materialisme dalam konteks sosial-politik juga berkaitan dengan bagaimana ideologi dibentuk dan dipengaruhi oleh struktur ekonomi. Menurut Marx, ideologi yang dominan dalam suatu masyarakat cenderung berfungsi untuk mendukung dan memperkuat kekuasaan kelas penguasa. Contohnya, dalam masyarakat kapitalis, ideologi-ideologi seperti liberalisme, individualisme, dan kebebasan pasar sering kali digunakan untuk membenarkan eksistensi kelas borjuasi dan ketidaksetaraan yang ada (Agus Dedi, 2017). Selain itu, materialisme sosial-politik juga menyatakan bahwa ideologi tidaklah netral atau objektif, melainkan memiliki fungsi tertentu dalam menjaga *status quo* dan mencegah perubahan radikal yang dapat mengancam kepentingan kelas penguasa (Fauzi, 2024). Oleh karena itu, materialisme menganggap penting untuk menganalisis ideologi dalam kaitannya dengan struktur ekonomi dan kekuasaan politik yang ada.

Materialisme dalam analisis sosial-politik juga sangat menekankan pentingnya perubahan sosial yang tidak hanya bersifat reformis, tetapi juga revolusioner. Bagi seorang materialis, perubahan sosial yang signifikan hanya dapat dicapai melalui transformasi total dalam struktur ekonomi dan kelas sosial yang mendominasi masyarakat. Revolusi sosial, menurut pandangan materialis, adalah akibat langsung dari ketegangan yang muncul antara kelas-kelas yang saling bertentangan (Tohis et al., 2024). Oleh karena itu,

perjuangan kelas menjadi elemen sentral dalam materialisme sosial-politik, dengan tujuan untuk mengubah sistem ekonomi dan politik yang ada menuju suatu tatanan sosial yang lebih adil, tanpa eksploitasi. Di dunia kontemporer, meskipun kapitalisme telah berkembang dalam berbagai bentuk yang lebih kompleks, pandangan materialis masih sangat relevan untuk menganalisis ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Fenomena ketidaksetaraan global, kesenjangan pendapatan yang meningkat, dan dominasi korporasi besar atas kebijakan politik menunjukkan bahwa ketegangan kelas sosial tetap ada. Selain itu, fenomena globalisasi dan neoliberalisme, yang berfokus pada pasar bebas dan deregulasi, juga dapat dianalisis melalui lensa materialisme sosial-politik (Putri et al., 2020). Sebagai contoh, kebijakan yang menguntungkan perusahaan multinasional sering kali menyebabkan kemiskinan dan kerusakan lingkungan di negara-negara berkembang, sementara memperburuk ketidaksetaraan antara negara-negara kaya dan miskin. Di sini, materialisme membantu kita memahami bagaimana kekuatan ekonomi global berinteraksi dengan politik lokal dan membentuk pola hubungan sosial yang mendalam. Materialisme dalam konteks sosial-politik menawarkan cara pandang yang mendalam tentang bagaimana struktur ekonomi menentukan dinamika sosial dan politik dalam masyarakat. Dengan memusatkan perhatian pada kelas sosial dan hubungan produksi, materialisme berfokus pada ketegangan antara kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan dan bagaimana perubahan dalam struktur ekonomi dapat menghasilkan transformasi sosial yang lebih besar. Pandangan ini mengajak kita untuk berpikir kritis terhadap ideologi dan sistem yang ada serta melihat potensi perubahan revolusioner sebagai jalan menuju masyarakat yang lebih adil (Wibawanto, 2019).

3.3. *Dialektika sebagai Mekanisme Perubahan Sosial*

Dialektika adalah metode berpikir yang menekankan adanya kontradiksi dalam setiap aspek kehidupan sosial. Tan Malaka memandang dialektika sebagai alat untuk memahami bahwa perubahan dalam masyarakat selalu terjadi melalui proses kontradiksi antara kelas penindas (penjajah) dan kelas tertindas (rakyat Indonesia). Dengan menggunakan dialektika, Tan Malaka ingin membangun kesadaran rakyat Indonesia bahwa perjuangan untuk mencapai kemerdekaan adalah hasil dari konflik yang terus-menerus antara dua kelas ini. Dialektika membantu membangun kesadaran bahwa perubahan politik hanya mungkin terjadi jika rakyat sadar akan posisi dan hak mereka (Gustaman, 2017).

Kontradiksi antara kepentingan kelas penguasa dan kelas tertindas menciptakan ketegangan yang menjadi katalisator untuk perubahan. Misalnya, penindasan yang dialami oleh rakyat akan menumbuhkan kesadaran kelas, yang pada gilirannya akan memicu perlawanan terhadap kolonialisme. Dalam proses ini, rakyat sebagai antitesis dari kekuatan kolonial berjuang untuk mencapai sintesis yang lebih baik, yaitu keadilan dan kemerdekaan (Agus Dedi, 2017). Dialektika dalam buku *Madilog* karya Tan Malaka merupakan metode berpikir yang menekankan bahwa perubahan sosial terjadi melalui proses kontradiksi antara elemen-elemen yang bertentangan, di mana setiap tahapan perubahan dimulai dari tesis (keadaan awal atau *status quo*), dihadapkan dengan antitesis (oposisi atau konflik terhadap sistem yang ada), hingga mencapai sintesis (penyelesaian konflik yang melahirkan tatanan baru yang lebih maju) (Wibawanto, 2019). Dalam kerangka ini, Tan Malaka menggabungkan prinsip dialektika dengan materialisme, yang berarti bahwa perubahan sosial tidak hanya didorong oleh ide atau pemikiran semata, tetapi juga oleh kondisi material seperti ekonomi, politik, dan hubungan produksi. Sebagai alat analisis yang dinamis, dialektika digunakan untuk memahami dinamika konflik dalam masyarakat, mengidentifikasi kekuatan yang mendorong perubahan, serta memprediksi hasilnya, dengan relevansi yang kuat dalam konteks perjuangan melawan penjajahan, ketimpangan sosial, dan tantangan modernisasi di Indonesia (Retnowati, 2018).

3.4. *Logika sebagai Alat Berpikir Kritis*

Logika dalam *Madilog* digunakan untuk membentuk cara berpikir yang rasional, yang dapat menolak segala bentuk irasionalitas dan dogma yang dipaksakan oleh penjajah. Tan Malaka percaya bahwa hanya dengan cara berpikir logis dan terstruktur, rakyat Indonesia dapat memahami dan melawan penjajahan (Wibawanto, 2019). Logika menjadi alat penting untuk mengarahkan kesadaran kolektif ke arah pembebasan, sekaligus menjaga fokus pada tujuan nasional yaitu kemerdekaan dan keadilan sosial. Bagi Tan Malaka, logika adalah pondasi yang akan membangun kemampuan berpikir kritis di kalangan rakyat agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi kolonial yang menyesatkan (Malaka, 2022). Tan Malaka melihat berpikir kritis sebagai proses yang melibatkan pertanyaan, analisis, dan evaluasi. Rakyat perlu berani mempertanyakan norma-norma dan nilai-nilai yang ada, serta menciptakan ruang untuk dialog dan debat.

Dalam konteks ini, logika berfungsi sebagai alat untuk menstrukturkan pemikiran kritis. Dengan menggunakan logika, individu dapat membangun argumen yang kuat dan mengembangkan perspektif yang lebih luas mengenai isu-isu sosial dan politik (Nurhidayanti et al., 2024).

Logika sebagai alat berpikir kritis menurut Tan Malaka memberikan pandangan yang mendalam tentang pentingnya analisis rasional dalam menghadapi tantangan sosial dan politik. Dengan menekankan bahwa logika dapat digunakan untuk menganalisis informasi, membangun argumen, dan mengevaluasi kondisi sosial, Tan Malaka mengajak rakyat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari perjuangan mereka. Dalam konteks modern, pemikiran Tan Malaka tentang logika tetap relevan, terutama dalam menghadapi tantangan informasi dan manipulasi yang meluas (Sirait et al., 2023). Dengan berpikir logis dan kritis, masyarakat dapat lebih siap untuk menghadapi ketidakadilan dan berjuang untuk keadilan sosial. Logika, sebagai alat berpikir, bukan hanya menjadi kunci untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan perubahan yang berarti dalam kehidupan masyarakat (Subagja, 2024).

3.5. *Pemikiran Pembebasan Nasional dan Relevansi untuk Politik Indonesia*

Konsep pembebasan Tan Malaka berlandaskan pada keyakinan bahwa perjuangan melawan kolonialisme harus dilakukan dengan pemahaman dan kesadaran kritis tentang keadaan sosial yang ada. Dalam *Madilog*, ia menekankan pentingnya perjuangan kelas sebagai dasar pembebasan nasional, karena ia melihat ketidakadilan sosial sebagai produk langsung dari kolonialisme (Dandy, 2023). Pandangan ini berkontribusi besar terhadap gerakan pembebasan nasional di Indonesia dan memberikan kerangka teoritis untuk memahami struktur masyarakat pasca-kolonial.

Pemikiran Tan Malaka menginspirasi banyak tokoh pergerakan nasional dan membentuk dasar bagi ideologi politik yang berkembang di Indonesia. Ide tentang kesadaran kelas, penghapusan ketidakadilan, dan pembebasan dari kolonialisme tetap relevan dalam konteks politik Indonesia hingga kini (Wibawanto, 2019). Pemikiran Tan Malaka sangat relevan dengan konteks perjuangan melawan ketidakadilan sosial di Indonesia saat ini. Meskipun Indonesia telah merdeka, masih banyak masalah yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, dan pelanggaran hak asasi manusia. Tan Malaka menekankan bahwa pembebasan nasional tidak hanya berhenti pada kemerdekaan politik, tetapi juga harus mengupayakan keadilan sosial bagi semua warga negara. Dalam konteks ini, perjuangan untuk keadilan sosial harus terus diperjuangkan, baik oleh individu maupun oleh gerakan sosial (Nurhidayanti et al., 2024).

Tan Malaka menekankan pentingnya solidaritas di antara berbagai elemen masyarakat dalam perjuangan pembebasan nasional. Dalam politik Indonesia saat ini, di tengah perbedaan etnis, agama, dan budaya, penting untuk menjaga persatuan dan solidaritas untuk mencapai tujuan bersama (Agus Dedi, 2017). Pemikiran Tan Malaka mengajak masyarakat untuk menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu. Solidaritas ini penting dalam menghadapi tantangan politik yang dihadapi Indonesia, termasuk konflik sosial dan politik yang mungkin muncul (Ibnu Rusydi, 2015).

4. Kesimpulan

Pemikiran Tan Malaka, khususnya dalam karyanya *Madilog* (Materialisme, Dialektika, Logika), memberikan sumbangan penting bagi pemahaman filsafat politik di Indonesia. Melalui pendekatan materialisme dialektis, Tan Malaka menggugah kesadaran rakyat akan realitas sosial dan politik yang dihadapi, serta mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam perubahan. Dalam konteks ini, Tan Malaka menekankan bahwa pembebasan nasional bukan hanya sekadar meraih kemerdekaan dari penjajahan, tetapi juga mencakup perjuangan untuk mencapai keadilan sosial yang lebih luas.

Tan Malaka mengajukan argumen bahwa logika dan dialektika adalah alat yang esensial untuk berpikir kritis dan analitis. Dengan pendekatan ini, masyarakat diajak untuk memahami dinamika kekuasaan, konflik kepentingan, dan kondisi material yang mempengaruhi kehidupan mereka. Selain itu, Tan Malaka mendorong pentingnya kesadaran kolektif dan solidaritas di antara rakyat, sebagai fondasi dalam perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan. Relevansi pemikiran Tan Malaka dalam konteks politik kontemporer Indonesia sangat jelas. Di tengah tantangan yang dihadapi oleh bangsa, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan kesenjangan ekonomi, ide-ide Tan Malaka tentang pentingnya pendidikan kritis, partisipasi politik yang aktif, dan solidaritas menjadi semakin mendesak. Pemikiran Tan Malaka mengajak generasi sekarang untuk tidak hanya mewarisi sejarah perjuangan, tetapi juga meneruskan cita-cita keadilan dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, tinjauan filsafat politik terhadap pemikiran Madilog Tan Malaka tidak hanya memperkaya diskursus akademis, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi gerakan sosial dan politik di Indonesia. Karya dan pemikiran Tan Malaka tetap relevan, mendorong kita untuk terus berpikir kritis dan berjuang demi keadilan dan kebebasan yang hakiki bagi seluruh rakyat Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Penggunaan metode studi pustaka mengakibatkan tidak adanya data empiris yang dapat memberikan wawasan langsung tentang penerapan Madilog dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, fokus penelitian ini lebih pada aspek konseptual dan filosofis, sehingga aspek implementasi praktis dari pemikiran Madilog dalam kebijakan atau pendidikan masih membutuhkan kajian lebih mendalam.

Sehubungan dengan keterbatasan penelitian ini, kajian selanjutnya tentang madilog disarankan untuk mengadopsi pendekatan empiris yang menyertakan studi lapangan guna mengeksplorasi bagaimana pemikiran Tan Malaka diaktualisasikan dalam gerakan sosial, pendidikan, dan kebijakan publik di Indonesia saat ini. Kajian lebih lanjut juga dapat memperdalam pengembangan model teoretis Madilog dalam bidang studi spesifik, seperti politik identitas, ekonomi kerakyatan, atau pendidikan kritis. Selain itu, studi komparatif dengan filosofi politik lain secara lintas disiplin akan sangat bermanfaat untuk menegaskan relevansi dan dinamika pemikiran Tan Malaka dalam konteks global dan lokal. Pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi politik, antropologi, dan pendidikan juga diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pengaruh dan aktualisasi pemikiran Madilog dalam kehidupan bangsa. Dengan melengkapi kajian ini melalui berbagai pendekatan tersebut, peran Madilog dan pemikiran Tan Malaka dapat terus hidup dan memberi kontribusi nyata dalam upaya mencapai keadilan sosial dan kedaulatan politik di Indonesia masa depan.

Bibliografi

- Agus Dedi, H. (2017). Pemikiran Politik Soekarno, Bung Hatta, Dan Tan Malaka Dalam Kehidupan Politik Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 4(4), 527–532.
- Aji, W. T., Marzuki, M., & Zakaria, N. (2024). Tan Malaka: Pendidikan sebagai Langkah Pertama Manusia Indonesia Merdeka 100%. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 110–124.
- Almutairi, B. A., Alraggad, M. A., & Khasawneh, M. (2020). The impact of Servant Leadership on Organizational Trust: The Mediating Role of Organizational Culture. *European Scientific Journal ESJ*, 16(16), 1–10. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n16p49>
- Bernadika, M. B., & Samsuri, S. (2024). Relevansi nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam karya-karya Tan Malaka bagi pendidikan karakter berbasis pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 13(01), 113–133.
- Dandy, D. (2023). Pemikiran Tan Malaka tentang Pendidikan, 1920-1926. *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.25077/jas.v13i1.114>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Dharma, R., & Yusri, A. (2013). Pemikiran Politik Tan Malaka Menuju Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, 11(1), 19–24.
- Fauzi, L. (2024). Filsafat Ekonomi Tan Malaka: Mencari Solusi Ekonomi Kerakyatan dari Pemikiran Bapak Republik Indonesia Indonesia. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 6(2), 34–54.
- Gustaman, R. F. (2017). Tan Malaka (Ditinjau dari prespektif perjuangan bangsa). *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(1), 61–66.
- Ibnu Rusydi, M. (2015). Filsafat Politik Islam: Sebuah Pengantar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 110–123.
- Malaka, T. (2022). *MADIALOG (Materialisme, Dialektika, dan Logika)*. IRCiSoD.
- Nurhidayanti, N., Samingan, S., & Kenoba, M. O. (2024). Politik Dan Nasionalisme Pemikiran Tan Malaka Tahun 1919-1949. *Sajaratun: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 19–31. <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v6i2.1465>
- Putri, M. I. D., Arifani, N., Ratnasari, D., Auliavia, M. V., & Nuriyah, S. (2020). Politik dan Tradisi: Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2), 72.

- <https://doi.org/10.36451/j.isip.v17i2.46>
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.603>
- Simanjuntak, N. H. (2023). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Tan Malaka. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 202–212.
- Sirait, K., Pardosi, F. P., Manullang, V., & Sirait, R. (2023). Sejarah pemikiran politik tan malaka mengenai kemerdekaan dan konsep negara indonesia. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(6), 329–337.
- Subagja, S. (2024). Studi Kritik Pemikiran Tan Malaka tentang Logika Mistika dalam Madilog Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 4(2), 81–93. <https://doi.org/10.15575/jra.v4i2.31617>
- Suprianto, E., Montolalu, J. J., & Tukiran, A. (2024). Gagasan Negara Republik Menurut Tan Malaka Dalam Naar De Republik Indonesia. *Pineleng Theological Review*, 1(2).
- Supriatna, E., & Sumaryoto, S. (2024). Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v7i2.20541>
- Tohis, R. A. (2022). Islam Progresif, Marxisme, dan Tan Malaka (Analisis Relasi Eksternalitas). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 03(1), 1–10. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jinnsa/article/view/624>
- Tohis, R. A., Prayetno, B., Jafar N, M. K., & Tubagus, S. (2024). Islam Politik, Mistik, dan Kapitalisme (Analisme Filosofis Pemikiran Tan Malaka). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 04(1), 13–23. Liberalisme, Ruang Publik, Lahan Parkir
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32–48. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>
- US Nurlayl. (2015). Teori Konflik Sosial Dalam Perspektif Karl Marx. *Digilib UIN Surabaya*, 42–43. [http://digilib.uinsby.ac.id/2560/5/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/2560/5/Bab%202.pdf)
- Wibawanto, G. R. (2019). Melacak Materialisme Dialektis Tan Malaka Dalam Sejarah Ilmu Sosial Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i2.51585>